

Stres Pengasuhan Ibu dan Perannya dalam Perlakuan Salah Ibu terhadap Anak

Dwi Wahyuningsih Choiriyah¹

Endang R. Surjaningrum²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya (Doctoral Student); Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

²Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya

¹Email: choiriyah@unissula.ac.id

Abstrak

Perlakuan salah ibu terhadap anak merupakan fenomena yang penting dan membutuhkan perhatian khusus. Dampak dari perlakuan salah ibu terhadap anak sangat penting dan signifikan bagi tumbuh kembang anak selanjutnya. Fenomena tersebut dapat terjadi, salah satunya karena adanya stres pengasuhan ibu. Stres pengasuhan ibu muncul disebabkan oleh adanya tugas mengasuh anak yang sangat kompleks. Tugas tersebut seringkali harus dilakukan dalam situasi yang sangat menuntut, dengan sumber daya pribadi dan fisik yang terbatas, sehingga dapat menyebabkan ibu mengalami gangguan dalam pengasuhan dan memberikan perlakuan salah terhadap anak. Artikel ini merupakan kajian pustaka yang bertujuan memperoleh gambaran mengenai stres pengasuhan ibu dan perannya dalam perlakuan salah ibu terhadap anak. Berdasarkan kajian yang dilakukan, stres pengasuhan ibu dapat terjadi karena penilaian ibu terhadap stres. Penilaian tersebut memicu distorsi dan bias kognitif ibu mengenai anak dan tugas-tugas dalam pengasuhan anak. Kehadiran anak dapat menjadi sumber stres. Ibu dapat menilai anak sebagai kerugian, ancaman, atau tantangan. Perlakuan salah ibu terhadap anak dapat terjadi ketika ibu menganggap kehadiran anak sebagai kerugian dan ancaman. Hal ini dapat mengganggu pengasuhan yang diberikan oleh ibu, sehingga ibu memberikan perlakuan yang salah terhadap anak. Bagi peneliti selanjutnya gambaran dalam artikel ini dapat membantu untuk memetakan variabel-variabel yang diperlukan ketika meneliti stres pengasuhan ibu dalam kaitannya dengan perlakuan salah ibu terhadap anak.

Kata kunci: maternal stress, parenting stress, cognitive appraisal, child maltreatment

Pendahuluan

Perlakuan salah orangtua terhadap anak (*child maltreatment*) merupakan topik yang memprihatinkan untuk dikaji karena fenomena tersebut bersifat universal (Gilbert, dkk, 2012; Hillis, Mercy, Amobi, & Krees, 2016; Euser, van IJzendoorn, Prinzie, & Bakermans-Kranenburg, 2010) dan berdampak serius di

sepanjang rentang kehidupan individu (Lamela & Figuiredo, 2015). Definisi yang digunakan untuk menjelaskan tentang perlakuan salah pada anak pun beragam. Pemberian batasan terhadap definisi perlakuan salah orangtua terhadap anak diperlukan dalam rangka memfokuskan kajian penelitian yang dilakukan.

Perlakuan salah pada anak yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, dapat bersifat laten (tersembunyi), dan diibaratkan seperti fenomena gunung es (Straus, Hamby, Finkelhor, Moore, & Runyan, 1998). Artinya fenomena yang muncul di kalangan masyarakat hanya sebagian kecil dari pelaporan yang diberikan, dan masih banyak kasus-kasus yang belum terungkap dan tidak disadari. Berdasarkan penelitian sebelumnya diperoleh gambaran bahwa orang yang memberikan perlakuan salah terhadap anak didominasi oleh orangtua dan mayoritas adalah perempuan (ibu) (Devries, dkk, 2017). Beberapa fakta pendukung hal tersebut antara lain bahwa ibu lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak (Bryant & Zyck, 1996), menjadi figur terdekat, pengasuh utama dan penegak kedisiplinan di rumah (Belsky, 1980, 1993; Theodore, dkk, 2005). Beberapa data tersebut meningkatkan prevalensi ibu sebagai pelaku dalam fenomena perlakuan salah terhadap anak, terutama ketika terjadi distorsi kognitif mengenai perilaku anak (Belsky, 1980, 1993; McElroy & Rodriguez, 2008).

Azar (1986), Santrock (2012), dan Schelbe & Geiger (2017) menggunakan istilah *child maltreatment* yang merujuk pada perlakuan salah orangtua terhadap anak, baik berupa *child abuse* (penganiayaan terhadap anak) maupun *neglect* (pengabaian). Beberapa tokoh menggunakan istilah lain untuk menjelaskan mengenai perlakuan salah terhadap anak, antara lain kekerasan pada anak (*violence against children*) (Gil, 1971; Holden, 2003), perundungan (*bullying*) (Phillip, 2007), penganiayaan pada anak dan pengabaian (*child abuse*) Finkelhor & Korbin, 1988; Azar, 1986). Semua istilah tersebut merujuk pada kekerasan yang pada umumnya dimungkinkan dilakukan oleh orangtua, orang-orang terdekat korban, maupun orang-orang di lingkungan anak (tetangga, teman sebaya, teman sekolah). Penulis menggunakan istilah perlakuan salah atau penganiayaan pada anak dalam lingkup

keluarga, khususnya yang dilakukan oleh ibu, sebagai fokus dalam tulisan ini dan akan digunakan secara bergantian. Hal ini dilakukan karena keluarga adalah lingkungan utama anak, yang seyogyanya anak dapat memperoleh perlindungan, kehangatan, dan kasih sayang.

Dampak perlakuan salah orangtua terhadap anak pun sangat serius bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak selanjutnya (Crittenden & Ainsworth, 1989). Beberapa dampak tersebut antara lain, penganiayaan fisik dapat berdampak pada gangguan perkembangan (Lowenthal, 1999; Morton & Browne, 1998), internalisasi perilaku anak dan remaja (Gonzales, dkk, 2016), dan eksternalisasi perilaku anak dan remaja (Van Wert, Mishna, Trocme, & Fallon, 2017). Dampak yang ditimbulkan oleh penganiayaan psikologis antara lain penurunan kualitas hidup (Bruce, Heimberg, Blanco, Schneier, & Liebowitz, 2012). Penurunan kualitas hidup dapat dilihat dari rendahnya harga diri (Kuo, Goldin, Werner, Heimberg, & Gross, 2011; Taillieu & Brownridge, 2013), adanya kecemasan (Bruce, dkk, 2012; Ferguson & Dacey, 1997; Gibb, dkk., 2007; Kuo, dkk., 2011; Taillieu, dkk, 2016), depresi pada masa kanak-kanak (Bifulco, Moran, Ball, & Bernazzani, 2002; Ferguson & Dacey, 1997; Gibb, Chelminski, & Zimmerman, 2007; Kuo, dkk, 2011), penyalahgunaan obat (Moran, Vuchinich, & Hall, 2004; Rosenkranz, Muller, & Henderson, 2012). Bahkan pada dampak yang ekstrim anak dapat mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder-PTSD* (Gibb, dkk, 2007), munculnya simptom disosiasi (Ferguson, dkk, 1997), dan gangguan psikotik (Ackner, dkk., 2013) di kemudian hari.

Penyebab terjadinya perlakuan salah orangtua terhadap anak sangat beragam. Tulisan ini berfokus pada kajian stres pengasuhan ibu beserta dampaknya bagi anak, khususnya bagaimana stres pengasuhan ibu berperan dalam timbulnya perlakuan salah terhadap anak. Azar (1986, 2002) mengungkapkan faktor personal dan kontekstual yang dapat memicu perlakuan salah orangtua terhadap anak. Faktor personal, yaitu 1) gangguan interaksi orangtua dengan anak; 2) gangguan kendali impuls orangtua; 3) disfungsi kognisi orangtua. Faktor kontekstual berasal dari lingkungan yaitu 1) tingkat stres dalam keluarga; 2) dukungan sosial. Dalam

tulisan ini akan membahas lebih lanjut mengenai salah satu faktor kontekstual yang penting dalam memunculkan perlakuan salah orangtua terhadap anak yaitu stres pengasuhan orangtua, khususnya ibu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari perlakuan salah orangtua terhadap anak sangat serius. Tulisan ini akan membahas sedikit mendalam mengenai peran stres pengasuhan ibu, khususnya, dan perannya dalam perlakuan salah terhadap anak. Berikut ini akan diuraikan mengenai perlakuan salah orangtua terhadap anak, stres secara fisiologis, pengasuhan, dan hubungan antara stres pengasuhan ibu dan perannya dalam perlakuan salah ibu terhadap anak.

Kajian Teoritis

Stres Pengasuhan Ibu

Stress merupakan pengalaman emosi subjektif yang muncul ketika seseorang merasa tidak mampu mengatasi kehadiran *stressor* (Tucker & Rodriguez, 2014). Definisi stres menurut Hans Selye (dalam Fink, 2016) merupakan respon tubuh non-spesifik terhadap berbagai tuntutan. Hans Selye adalah tokoh yang mengemukakan tentang stres dan disebut "The Father of Stress". Respon tubuh yang dimaksud dalam hal ini adalah *fight or flight* ketika berhadapan dengan tuntutan atau ancaman.

Pengertian stres dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu respon (*stress*) dan peristiwa (*stressor*). Kategori pertama, stres merupakan respon psikologis dan fisiologis terhadap situasi atau peristiwa yang menekan. Kategori kedua disebut sebagai *stressor* atau sumber stres, yaitu peristiwa atau situasi yang menantang fisik maupun psikologis (Sarafino, Smith, King, & DeLongis, 2015).

Fink (2016) mendefinisikan stres sebagai persepsi terhadap ancaman yang menyebabkan kecemasan, ketidaknyamanan, ketegangan emosional, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Stres terjadi ketika tuntutan lingkungan melampaui persepsi individu mengenai kemampuan yang dimiliki untuk mengatasinya. Hal ini

senada dengan pendapat Sarafino, dkk, 2015) bahwa stres seringkali dihasilkan dari persepsi yang tidak akurat, atau kesenjangan antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya aktual.

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa stres merupakan respon tubuh, baik berupa fisiologis maupun psikis terhadap suatu ancaman, tuntutan, peristiwa yang menantang dan membutuhkan persepsi atau penilaian yang akurat serta kemampuan individu untuk mengatasinya. *Stressor* itu sendiri merupakan peristiwa atau situasi yang menantang. Stres terjadi berkaitan dengan persepsi individu terhadap *stressor* tersebut, bagaimana individu menilai dan mengukur kemampuannya untuk mengatasinya.

Proses munculnya stres

Stres menurut Fink (2016) berkaitan erat dengan munculnya kecemasan, ketakutan, dan depresi. Berdasarkan penelitian longitudinal Pearlin, Menaghan, Lieberman, & Mullan (1981) mengenai bagaimana peristiwa dalam hidup, tekanan hidup yang bersifat kronis, konsep diri, koping, dan dukungan sosial membentuk sebuah proses munculnya stress, terdapat tiga domain konseptual yang membentuk stres, yaitu sumber stress, mediator stres, manifestasi dari stres.

Sumber stres dijelaskan selanjutnya oleh Perlin, dkk (1981) berupa tekanan hidup dan konsep diri. Tekanan hidup yaitu peristiwa dalam hidup dan permasalahan-permasalahan yang menekan. Individu senantiasa menjaga keseimbangan (*homeostasis*) dalam kehidupan. Demikian pula ketika terjadi ketidakseimbangan yang disebabkan oleh peristiwa atau permasalahan dalam hidup, maka individu melakukan penyesuaian dan adaptasi. Dalam memperjuangkan keseimbangan tersebut, individu dapat mengalami kelelahan dari waktu ke waktu dan situasi ini menyebabkan individu rentan mengalami stres dan muncullah konsekuensi fisiologis maupun psikologis.

Dua sumber utama yang memunculkan tekanan hidup menurut Perlin, dkk (1981), yaitu pengalaman penting (kelahiran, kematian, pemutusan hubungan kerja,

promosi jabatan) dan tekanan kronis. Tekanan yang muncul satu per satu dalam hidup, dapat menumpuk dan menjadi sumber tekanan baru atau meningkatkan intensitas tekanan, sehingga dapat memicu kondisi depresi pada individu. Kondisi yang dimiliki oleh individu dalam mengatasi peristiwa dalam hidup dan tekanan hidup adalah konsep diri (*self concept*) dan penguasaan (*mastery*). Individu dapat mengembangkan dan melindungi diri dari tekanan atau pun sebaliknya. Konsep diri yang baik dari individu membuat individu memiliki perasaan mampu mengatasi tekanan yang dialaminya. Sebaliknya, konsep diri yang kurang baik dapat membuat individu mengalami kerentanan dalam situasi yang menekan. Dengan kata lain, individu dapat kehilangan harga diri dan semakin merasa tidak dapat menguasai peristiwa atau kejadian yang menimpanya. Hal ini senada dengan pendapat Kim & Diamond (dalam Fink, 2016) mengenai kendali atas peristiwa yang dialami individu. Semakin kecil kendali yang dimiliki maka semakin menekan peristiwa yang dialaminya.

Individu mengonfrontasi stres dengan beragam persepsi, kognisi, dan perilaku yang seringkali dapat mengatasi situasi yang sulit atau memediasi (mengantarai) dampak yang ditimbulkannya. Sumber mediasi menurut Pearlin, dkk (1981) berupa dukungan sosial dan koping (cara mengatasi stres). Dukungan sosial merujuk pada akses dan penggunaan individu, kelompok, atau organisasi dalam menghadapi perubahan hidup. Sistem dukungan ini diperlukan untuk mengatasi munculnya stres dalam kehidupan. Meskipun demikian, peran dukungan sosial dalam penelitian ini belum memberikan dampak secara nyata. Artinya, dukungan sosial belum tentu secara otomatis membantu meskipun individu memiliki dukungan ketika ia berada dalam kesulitan. Dukungan sosial bergantung pada keluasan, keterlibatan, dan frekuensi hubungan antara individu dengan sistem dukungan di sekitarnya. Kualitas hubungan dengan sistem dukungan individu sangat penting untuk mengurangi terjadinya tekanan. Koping, merupakan sumber mediasi dalam proses munculnya stres. Pada umumnya, individu menggunakan cara yang normatif untuk mengatasi stres. Pearlin, dkk (1981) menjelaskan mengenai

perbedaan koping berdasarkan modifikasi situasi yang menimbulkan permasalahan yang menekan, modifikasi makna permasalahan dalam rangka mengurangi ancaman yang muncul, dan manajemen simtom stres. Dukungan sosial dan koping merupakan variabel dalam proses munculnya stres yang berbeda dan bersama-sama memberikan peranan tertentu bagi individu.

Manifestasi stres yang muncul dalam proses tersebut menurut Pearlin, dkk (1981) berupa kondisi individu, baik disadari maupun tidak, yang dialami sebagai berbahaya. Manifestasi stres secara fisiologis maupun psikologis nampak dalam sel tubuh, organ tubuh, biokimia, fungsi emosional (seperti dalam tingkat endokrin, metabolisme, imunologi, sistem kardiovaskuler), munculnya penyakit-penyakit tertentu, baik fisik maupun psikologis.

Penilaian terhadap stres

Stres memberikan dampak yang beragam bagi individu. Stres dapat terjadi di berbagai ruang lingkup kehidupan. Dalam hal ini, Sarafino, dkk (2015) menjelaskan bahwa dampak stres bagi individu tergantung pada cara individu menilai peristiwa yang menekan (*cognitive appraisal*). Penilaian kognitif terhadap stres, mengukur 2 faktor, yaitu penilaian primer (*primary appraisal*) dan penilaian sekunder (*secondary appraisal*). Penilaian primer mengukur makna situasi untuk kesejahteraan individu. Pemaknaan tersebut dapat berupa relevan atau tidaknya simtom yang muncul dengan simtom sebelumnya, apakah situasi tersebut baik untuk individu, apakah situasi yang dimaksudkan sangat menekan atau berbahaya. Implikasi penilaian tersebut, yaitu munculnya *harm-loss*, *threat*, *challenge*. *Harm-loss* mengacu pada jumlah kerusakan yang sudah terjadi, ketika individu tidak berdaya, kesakitan, dan mengalami luka serius. *Threat* melibatkan ekspektasi terhadap bahaya di masa depan. *Challenge* mengacu pada kesempatan untuk berkembang, menguasai atau mendatangkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk memenuhi tuntutan. Penilaian sekunder berkaitan dengan sumber daya yang ada untuk mengatasi stres. Ketika individu menilai situasi menekan dan merasa tidak

mampu untuk mengatasinya, maka yang muncul adalah penghakiman terhadap kemampuan diri. Misalnya: "Saya akan berusaha melakukannya, meskipun tingkat keberhasilannya kecil", "Saya tidak bisa melakukannya, karena saya tahu saya akan gagal". Kondisi stres yang dialami individu tergantung pada penilaian yang dibuatnya terhadap situasi tersebut. Keparahan dari stres yang dialami individu dimungkinkan terjadi karena penilaian dan respon individu yang diberikan terhadap situasi yang menekan tersebut. Sebagai tambahan, Fink (2016) mengemukakan bahwa fenomena stres bervariasi diantara individu, tergantung pada kerentanan dan ketangguhan individu menghadapi stress dan tugas-tugas yang berbeda-beda dari masing-masing individu.

Definisi stres pengasuhan ibu

Stres pengasuhan ibu mengacu pada pengalaman subjektif ibu ketika berhadapan dengan tekanan dalam memberikan pengasuhan pada anak. Tekanan ini dapat berupa tekanan dalam aktivitas keseharian dalam mengasuh anak, karakteristik anak, kesulitan ekonomi, kejadian yang mendadak (kehilangan pekerjaan, kecelakaan), dan situasi atau kejadian lainnya yang dirasakan menekan oleh ibu (Abidin, 1990).

Stres pengasuhan atau *parenting stress* menurut Abidin (1990) muncul karena adanya tugas mengasuh anak yang sangat kompleks dan sering kali harus dilakukan dalam situasi yang sangat menuntut, dengan sumber daya pribadi dan fisik yang terbatas, dan dalam hubungannya dengan seorang anak yang berdasarkan atribut mental atau fisik mungkin sangat sulit untuk menjadi orangtua. Ketika seorang anak lahir dengan cacat atau gangguan perkembangan yang serius, atau mengalami suatu masalah, orangtua diharapkan untuk mengatasinya. Orangtua yang tidak menangani situasi dengan baik atau ketika perilaku anak tidak terkendali, orangtua dianggap telah melakukan pekerjaan yang buruk atau gagal. Tekanan ini sebagian besar dialami oleh ibu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya stres pengasuhan ibu

Stres pengasuhan berpengaruh terhadap interaksi antara orangtua dengan anak beserta pertumbuhan dan perkembangan anak (Abidin, 1990). Stres pengasuhan dipengaruhi oleh faktor orangtua, anak, dan lingkungan. Faktor lain berkaitan dengan status sosial ekonomi dan kepuasan pernikahan.

Penelitian mengenai stres pengasuhan menunjukkan bahwa interaksi orangtua-anak dan perilaku anak merupakan fungsi yang kompleks antara orangtua, anak, dan situasi yang melatarbelakanginya. Masing-masing dari ketiga domain ini mewakili peningkatan atau penurunan sejumlah variabel dan sistem variabel penting dalam kaitannya dengan hasil stres pengasuhan pada hubungan orangtua-anak di mana saja (Abidin, 1990). Stres pengasuhan ibu dapat dipengaruhi, utamanya oleh penyesuaian psikologis yang dilakukan ibu ketika anak hadir dan membutuhkan perawatan (Webster-Stratton, dalam Abidin, 1990).

Stres pengasuhan juga dapat terjadi karena adanya perlakuan salah dari orangtua sebelumnya, sehingga menyebabkan timbulnya kesulitan ketika memberikan pengasuhan pada anaknya (Pereira, dkk, 2012). Ibu yang mengalami perlakuan salah dari orangtua sebelumnya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memberikan perlakuan salah juga kepada anaknya (Crittenden, 2008; Schelbe & Geiger, 2017).

Hubungan Stres Pengasuhan Ibu dengan Perlakuan Salah Ibu terhadap Anak

Pengasuhan yang optimal menurut Azar (2002) dapat terjadi ketika individu dewasa dapat melalui tahap perkembangannya dan berperan sebagai orangtua. Pengasuhan yang optimal memberikan hasil berupa pengasuhan yang adaptif. Berbeda halnya dengan ibu yang kurang optimal dalam memberikan pengasuhan pada anak. Ibu dapat mengembangkan pemikiran yang maladaptif atau terjadi distorsi kognitif, sehingga praktek pengasuhan yang dilakukan ibu menjadi maladaptif pula. Ibu dengan pengasuhan yang maladaptif atau bermasalah meningkatkan resiko memberikan perlakuan salah terhadap anak ketika

memberikan respon terhadap perilaku anak, contohnya dalam menerapkan kedisiplinan (Azar, Nix, Mackin-Byrd, 2005; Belsky, 1993; McElroy, dkk, 2008).

Menjadi ibu merupakan sebuah peristiwa penting yang dialami oleh kaum wanita. Ibu membutuhkan sumber daya yang memadai untuk menghadapi tekanan dalam pengasuhan. Situasi ini menurut Sarafino, dkk (2015) menuntut penyesuaian diri dan penilaian yang memadai. Abidin (1990) berpendapat bahwa mengasuh anak merupakan tugas yang sangat kompleks dan seringkali dihadapkan pada tuntutan situasi, dengan sumber daya individu dan fisik yang terbatas, terlebih ketika berhubungan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus, dapat membuat orangtua, khususnya ibu, kesulitan dalam menjalaninya. Anak yang lahir dengan kekurangan fisik atau gangguan perkembangan yang serius dapat memberikan kesulitan bagi orangtua dalam melakukan adaptasi. Orangtua dalam kesulitan dan tidak mampu melakukan tugasnya dapat memberikan tekanan pada ibu. Demikian pula ketika perilaku anak di luar kendali ibu maka ibu dianggap gagal menjalankan tugasnya (Abidin, 1990).

Perubahan menjadi orangtua membutuhkan kapasitas perkembangan, seperti integrasi psikologis, kelekatan yang aman. Keberhasilan melalui tahap ini dapat dilihat dari kesejahteraan orangtua, dalam hal ini ibu, dan kepuasan perkawinan. Kesulitan dalam peran pengasuhan dikaitkan dengan kerentanan sebelumnya (kegagalan pada beberapa tahap sebelumnya), bukan pada tugas pengasuhan itu sendiri yang "menciptakan" kerentanan atau kegagalan dalam dukungan kontekstual. Menjadi orangtua merupakan pengalaman transformatif menuju kedewasaan. Kegagalan dalam memerankan tugasnya sebagai orangtua dapat menimbulkan gangguan. Gangguan yang terjadi dalam pengasuhan menurut Azar (2002) dapat berupa depresi paska kelahiran (*post partum depression*) dan penganiayaan terhadap anak (*child abuse*).

Stres pengasuhan berhubungan secara signifikan dengan potensi melakukan kekerasan (Rodriguez & Green, 1997; Rodriguez & Richardson, 2007). Orangtua yang melakukan kekerasan, menggambarkan pengasuhan lebih menekan

dibandingkan dengan orangtua yang non abusive (Seng & Prinz, 2008). Stres pengasuhan ibu dapat mengurangi kepekaan orangtua atau mengganggu pembentukan ikatan (*attachment*) yang aman, menurunkan kemampuan anak untuk mempelajari keterampilan pengaturan diri, seperti kontrol perilaku makan (Anderson, Gooze, Lemeshow, & Whitaker, 2012).

Orangtua yang menganiaya anak, kurang memiliki kemampuan untuk menjadi orangtua, kurang terampil menyelesaikan permasalahan perilaku anak, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh anak (Milner, 1993; Pogge, 1992). Meskipun demikian, Pogge (1992) mengemukakan bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa orangtua yang menganiaya anak secara fisik lebih mudah didiagnosis mengalami gangguan psikologis dibandingkan orangtua yang tidak menganiaya anak. Orangtua yang menganiaya anak secara fisik tidak menunjukkan *trait* psikologis tertentu yang membedakannya dengan orangtua yang tidak menganiaya anak.

Penelitian Pesonen, dkk (2008) mengungkapkan bahwa stres yang dialami ibu ketika anak masih bayi (di bawah usia 6 bulan) berhubungan dengan tingginya afek negatif pada anak di sepanjang waktu. Pada tahap tindak lanjut, yaitu ketika anak berusia 2 tahun, menunjukkan stres ibu berdampak pada perkembangan temperamen anak, baik dengan bentuk reaktif (marah) maupun fungsi regulasi diri (fokus perhatian dan kemampuan dalam posisi tenang). Peningkatan afek negatif dalam temperamen anak meliputi aspek internalisasi perilaku anak, seperti ketakutan, malu, kesedihan, ketidaknyamanan. Hal ini muncul pula dalam indikator regulasi diri yang rendah, seperti perhatian rendah, anak tidak tenang, kontrol inhibisi rendah (malu, tidak percaya diri, tidak asertif, mudah tegang). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang mengalami stres rentan memicu timbulnya afek negatif pada anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rothbart & Bates (2007) mengenai perkembangan temperamen anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak, dalam hal ini yaitu stres ibu.

Dua sumber utama yang memunculkan tekanan hidup menurut Pearlin, dkk (1981), yaitu pengalaman penting (kelahiran, kematian, pemutusan hubungan kerja, promosi jabatan) dan tekanan kronis. Tekanan yang muncul satu per satu dalam hidup, dapat menumpuk dan menjadi sumber tekanan baru atau meningkatkan intensitas tekanan, sehingga dapat memicu kondisi depresi pada individu. Kondisi yang dimiliki oleh individu dalam mengatasi peristiwa dalam hidup dan tekanan hidup adalah konsep diri (*self concept*) dan penguasaan (*mastery*). Individu dapat mengembangkan dan melindungi diri dari tekanan atau pun sebaliknya. Konsep diri yang baik dari individu membuat individu memiliki perasaan mampu mengatasi tekanan yang dialaminya. Sebaliknya, konsep diri yang kurang baik dapat membuat individu mengalami kerentanan dalam situasi yang menekan. Dengan kata lain, individu dapat kehilangan harga diri dan semakin merasa tidak dapat menguasai peristiwa atau kejadian yang menimpanya. Hal ini senada dengan pendapat Kim & Diamond (dalam Fink, 2016) mengenai kendali atas peristiwa yang dialami individu. Semakin kecil kendali yang dimiliki maka semakin menekan peristiwa yang dialaminya.

Ibu menghadapi stres dengan beragam persepsi, kognisi, dan perilaku sehingga ibu dapat mengatasi situasi yang sulit atau memediasi (mengantarai) dampak yang ditimbulkannya. Penilaian ibu terhadap kehadiran anak dapat mempengaruhi pemaknaan ibu terhadap situasi yang menekan (Sarafino, dkk, 2015). Ibu dapat menilai anak sebagai *harm-loss*, *threat*, atau *challenge*. Ketika penilaian ibu yang muncul adalah *harm-loss* dan *threat* maka ibu beradaptasi dan berinteraksi dengan anak secara negatif. Situasi ini dapat memunculkan tekanan pada ibu. Sebaliknya ketika ibu memaknai kehadiran anak sebagai tantangan, maka ibu akan lebih produktif dalam menghadapi tekanan.

Konsep *harm-loss* dari Sarafino, dkk (2015) mengenai penilaian terhadap stres dapat ditunjukkan dengan pemaknaan bahwa kehadiran anak merugikan ibu. Dalam hal ini, asumsinya adalah anak menghambat karir ibu, membatasi ruang gerak ibu, dan memberikan kerugian lainnya untuk ibu. Pemaknaan ini dapat

memicu ibu untuk berperilaku tertentu pada anak. Kehadiran anak dapat juga dimaknai sebagai ancaman, misalnya ancaman ekonomi. Ibu menilai bahwa kehadiran anak dapat membuat keluarganya semakin kesulitan secara perekonomian. Interaksi ibu dan anak diwarnai dengan ketidaknyamanan dan dapat menimbulkan kegagalan bagi ibu untuk melakukan tugasnya secara optimal dan adaptif. Ibu yang menilai kehadiran anak menekan dan merasa tidak mampu untuk mengatasinya, maka ibu akan menghakimi kemampuannya. Ibu merasa tidak mampu mengasuh dan mendidik anak, atau merasa gagal ketika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan pendapat Belsky (1993) mengenai faktor kognitif dalam perlakuan salah orangtua terhadap anak, orangtua yang terdistorsi dan mengalami bias kognisinya cenderung menyalahkan perilaku anak sebagai penyebab terjadinya penganiayaan. Orangtua melakukan pembenaran dan melihat perilaku anak sebagai perilaku yang disengaja membantah atau melawan orangtua, bahkan ketika perilaku anak sebenarnya tidak disengaja. Misalnya, "Kalau tidak mau dipukul, ya jangan meninggalkan kamar berantakan". Ibu yang tertekan memiliki keterbatasan dalam melakukan dan mengolah informasi. Kondisi ibu yang tertekan dalam pengasuhan disertai atribusi negatif dari ibu dapat memicu terjadinya perlakuan yang salah terhadap anak. Kondisi tertekan pada ibu dan didukung atau dikuatkan dengan pengolahan informasi secara keliru, dalam hal ini memberikan atribusi yang negatif, memicu terjadinya perlakuan yang salah terhadap anak.

Penjelasan selanjutnya, yaitu situasi yang menekan memacu ibu untuk beradaptasi dan menjaga keseimbangan dirinya. Ibu yang menilai anak sebagai tantangan, menilai bahwa kehadiran anak merupakan kesempatan baginya untuk semakin dewasa dan menguasai berbagai hal baru, sehingga ibu akan berinteraksi dengan anak secara positif dan produktif. Ibu memaknai sumber tekanan sebagai sarana baginya untuk mengembangkan diri, misalnya jika sebelumnya ia tidak memahami tumbuh kembang anak, maka ibu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan tentang anak dan pengasuhan yang positif untuk anak. Ibu

berorientasi pada penguasaan diri dan keterampilan-keterampilan baru yang berguna dalam pengasuhan, regulasi emosi, dan lain-lain. Ibu mengembangkan fleksibilitas dan keseimbangan dalam melakukan penyesuaian dan adaptasi dengan tuntutan pengasuhan anak.

Milner (1993) mengemukakan bahwa stres pengasuhan dapat meningkatkan kemungkinan orangtua melakukan penganiayaan terhadap anak. Hal ini terjadi karena orangtua mengalami distorsi dan bias kognitif dalam mengintegrasikan perilaku anak dan memilih respon yang tepat ketika anak berperilaku tertentu. Misalnya dalam situasi seorang adik menumpahkan gelas susu karena kakak mengagetkannya. Orangtua tidak melihat awal mula atau penyebab susu tumpah, tetapi langsung bereaksi terhadap tumpahnya susu tersebut, sehingga orangtua memarahi, membentak, atau merendahkan anak. Stres pengasuhan ini juga dapat menurunkan kemampuan dan keterampilan pengasuhannya, misalnya dalam menerapkan kedisiplinan. Orangtua menggunakan cara memaksa (*power assertion*) untuk membuat anak patuh pada orangtua. Orangtua tidak memberlakukan strategi pendisiplinan yang memadai, misalnya menjelaskan bahwa perilaku anak kurang atau tidak dapat diterima sehingga menimbulkan konsekuensi tertentu.

Penelitian Belsky (1993) menunjukkan bahwa perlakuan salah orangtua tidak muncul dengan serta-merta namun dapat dilihat bertahap dari peningkatan kekerasan yang ditampilkan oleh orangtua. Perilaku kekerasan ibu diawali dengan bentakan, kemudian mencubit, menampar, memukul, dan selanjutnya. Beberapa faktor dapat memicu terjadinya perlakuan salah ibu terhadap anak, diantaranya faktor kognitif, penilaian orangtua terhadap penerapan hukuman fisik, dan kemampuan serta keterampilan menjadi orangtua. Faktor tersebut merupakan faktor personal yang dimiliki oleh orangtua.

Tekanan dalam hidup dan pengasuhan, tidak selalu menyebabkan disfungsi dalam pengasuhan. Sebagian besar orangtua di segmen masyarakat yang kurang beruntung tetap dapat melakukan pekerjaan yang kompeten dalam mengasuh anak

(Spencer & McLoyd, 1990). Russell, James, & Watson (1988) berpendapat bahwa disfungsi pengasuhan dapat terjadi di lapisan masyarakat manapun. Sebaliknya, ketika ibu menilai kehadiran anak adalah kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang (*challenge*), maka interaksi antara ibu dan anak menjadi positif, tekanan pun berkurang.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi interaksi ibu dan anak. Penilaian ibu terhadap stres pengasuhan mempengaruhi interaksi antara ibu dengan anak. Penilaian yang positif, dalam hal ini pemaknaan ibu terhadap kehadiran anak sebagai sesuatu yang menantang, memberikan kesempatan pada ibu untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya sebagai orangtua. Demikian sebaliknya, ketika ibu memaknai kehadiran anak sebagai kerugian dan ancaman, interaksi yang dilakukan oleh ibu terhadap anak cenderung negatif, dan memicu terjadinya perlakuan salah terhadap anak. Peningkatan penilaian terhadap tekanan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perlakuan salah. Hal ini diperparah dengan adanya gangguan dan hambatan perkembangan pada anak. Perlakuan salah ibu terhadap anak dapat berkembang, bermula dari bentakan, cubitan, dan pemukulan. Selain itu pengabaian terhadap kebutuhan dan tumbuh kembang anak juga termasuk ke dalam perlakuan salah terhadap anak. Permasalahan selanjutnya sebagai dampak perlakuan salah terhadap anak, yaitu gangguan perilaku anak ketika remaja.

Uraian di atas diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai peran stres pengasuhan ibu dan perannya dalam pengasuhan, khususnya pengasuhan yang terganggu, yaitu perlakuan salah terhadap anak. Penjelasan tersebut merupakan bekal untuk memahami bahwa situasi, dalam hal ini kehadiran anak, dapat menimbulkan tekanan atau tidak bergantung pada penilaian ibu tersebut terhadap

sumber tekanan. Adaptasi terhadap tekanan diperlukan agar ibu dapat melakukan penilaian secara memadai.

Penelitian lebih lanjut mengenai penilaian ibu terhadap stres dan kaitannya dengan perlakuan salah ibu terhadap anak diperlukan untuk menentukan model yang tepat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian ibu terhadap stres dan perlakuan salah ibu terhadap anak.

Daftar Pustaka

- Ackner, S., Skeate, A., Patterson, P., & Neal, A. (2013). Emotional abuse and psychosis: A recent review of the literature. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 22(9), 1032-1049. Doi: 10.1080/10926771.2013.837132.
- Akmatov, M. K. (2011). Child abuse in 28 developing and transitional countries—results from the Multiple Indicator Cluster Surveys. *International Journal of epidemiology*, 40(1), 219-227.
- Anderson, S. E., Gooze, R. A., Lemeshow, S., & Whitaker, R. C. (2012). Quality of early maternal–child relationship and risk of adolescent obesity. *Pediatrics*, 129(1), 132-140. DOI: 10.1542/peds.2011-0972.
- Azar, S. T. (1986). A framework for understanding child maltreatment: An integration of cognitive behavioural and developmental perspectives. *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 18(4), 340. Doi: 10.1037/h0079961.
- Azar, S.T (2002). Parenting and child maltreatment. Dalam Bornstein, M. H. (Eds.). *Handbook of Parenting: Volume 4 Social Condition and Applied Parenting*, hal.361-388. Psychology Press.
- Belsky, J. (1980). Child maltreatment: An ecological integration. *American Psychologist*, 35(4), 320-335.
- Belsky, J. (1993). Etiology of child maltreatment: A developmental-ecological analysis. *Psychological Bulletin*, 114(3), 413-434.
- Bifulco, A., Moran, P. M., Ball, C., & Bernazzani, O. (2002). Adult attachment style. I: Its relationship to clinical depression. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 37(2), 50-59. Doi: 10.1007/s127-002-8215-0.
- Bruce, L. C., Heimberg, R. G., Blanco, C., Schneier, F. R., & Liebowitz, M. R. (2012). Childhood maltreatment and social anxiety disorder: Implications for symptom severity and response to pharmacotherapy. *Depression and Anxiety*, 29(2), 132-139. Doi: 10.1002/da.20909

- Bryant, W. K., & Zick, C. D. (1996). An examination of parent-child shared time. *Journal of Marriage and the Family*, *58*(1), 227-237. DOI: 10.2307/353391.
- Crittenden, P. M., & Ainsworth, M. D. (1989). *Child maltreatment and attachment theory* (hal. 432-463). Dalam Cicchetti, D. & Carlson, V. *Child maltreatment: Theory and research on the causes and consequences of child abuse and neglect*. London, England: Cambridge University Press.
- Devries, K., Knight, L., Petzold, M., Gannett, K. R., Maxwell, L., Williams, A., & Abrahams, N. (2017). Who perpetrates violence against children? A global systematic analysis of age and sex-specific data. *Manuscript in preparation*. Ending Violence in Childhood Global Report 2017. Know Violence in Childhood. New Delhi, India.
- DiPietro, J. A. (2004). The role of prenatal maternal stress in child development. *Current Directions in Psychological Science*, *13*(2), 71-74. DOI: 10.1111/j.0963-7214.2004.00277.x.
- Ferguson, K. S., & Dacey, C. M. (1997). Anxiety, depression, and dissociation in women health care providers reporting a history of childhood psychological abuse. *Child Abuse & Neglect*, *21*(10), 941-952. Doi: 10.1016/s0145-2134(97)00055-0.
- Fink, G. (2016). *Stress: Concepts, cognition, emotion, and behavior. Handbook of stress series, Vol. 1*. Melbourne: Academic Press.
- Finkelhor, D., & Korbin, J. (1988). Child abuse as an international issue. *Child Abuse & Neglect*, *12*(1), 3-23.
- Gil, D. G. (1971). Violence against children. *Journal of Marriage and the Family*, *33*(4), 637-648. DOI: 10.2307/349436.
- Gilbert, R., Fluke, J., O'Donnell, M., Gonzalez-Izquierdo, A., Brownell, M., Gulliver, P., Janson, S., & Sidebotham, P. (2012). Child maltreatment: variation in trends and policies in six developed countries. *The Lancet*, *379*(9817), 758-772. Doi: 10.1016/s0140-6736(11)61087-8.
- González, R. A., Kallis, C., Ullrich, S., Barnicot, K., Keers, R., & Coid, J. W. (2016). Childhood maltreatment and violence: Mediation through psychiatric morbidity. *Child Abuse & Neglect*, *52*, 70-84. Doi: 10.1016/j.chiabu.2016.01.002.
- Hillis S, Mercy J, Amobi A, & Krees, H. (2016). Global prevalence of past-year violence against children: A systematic review and minimum estimates. *Pediatrics*, *137*(3). Doi: e20154079.
- Holden, G. W. (2003). Children exposed to domestic violence and child abuse: Terminology and taxonomy. *Clinical Child and Family Psychology Review*, *6*(3), 151-160.

- Kuo, J. R., Goldin, P. R., Werner, K., Heimberg, R. G., & Gross, J. J. (2011). Childhood trauma and current psychological functioning in adults with social anxiety disorder. *Journal of Anxiety Disorders, 25*(4), 467-473. Doi: 10.1016/j.janxdis.2010.11.011.
- Lamela, D., & Figueiredo, B. (2015). A cumulative risk model of child physical maltreatment potential: Findings from a community-based study. *Journal of Interpersonal Violence, 33*(8), 1287-1305. Doi: 10.1177/0886260515615142.
- Lowenthal, B. (1999). Effects of maltreatment and ways to promote children's resiliency. *Childhood Education, 75*(4), 204-209. Doi: 10.1080/00094056.1999.10522017.
- McElroy, E. M., & Rodriguez, C. M. (2008). Mothers of children with externalizing behavior problems: Cognitive risk factors for abuse potential and discipline style and practices. *Child Abuse & Neglect, 32*(8), 774-784. Doi: 10.1016/j.chiabu.2008.01.002
- Milner, J. S. (1993). Social information processing and physical child abuse. *Clinical Psychology Review, 13*(3), 275-294. Doi: 10.1016/0272-7358(93)90024-g.
- Moran, P. B., Vuchinich, S., & Hall, N. K. (2004). Associations between types of maltreatment and substance use during adolescence. *Child Abuse & Neglect, 28*(5), 565-574. Doi: 10.1016/j.chiabu.2003.12.002.
- Morton, N., & Browne, K. D. (1998). Theory and observation of attachment and its relation to *child maltreatment: A review. Child Abuse & Neglect, 22*(11), 1093-1104. Doi: 10.1016/s0145-2134(98)00088-x.
- Pearlin, L. I., Menaghan, E. G., Lieberman, M. A., & Mullan, J. T. (1981). The stress process. *Journal of Health and Social behavior, 337-356.*
- Pesonen, A. K., Räikkönen, K., Heinonen, K., Kosi, N., Järvenpää, A. L., & Strandberg, T. (2008). A transactional model of temperamental development: Evidence of a relationship between child temperament and maternal stress over five years. *Social Development, 17*(2), 326-340.
- Pereira, J., Vickers, K., Atkinson, L., Gonzalez, A., Wekerle, C., & Levitan, R. (2012). Parenting stress mediates between maternal maltreatment history and maternal sensitivity in a community sample. *Child Abuse & Neglect, 36*(5), 433-437.
- Phillips, D. A. (2007). Pinking and bullying: Strategies in middle school, high school, and beyond. *Journal of Interpersonal Violence, 22*(2), 158-178. DOI: 10.1177/0886260506295341.
- Pogge, D. L. (1992). Risk factors in child abuse and neglect. *Journal of Social Distress and the Homeless, 1*(3-4), 237-248. DOI: 10.1007/bf01073952.
- Rothbart, M. K., & Bates, J. E. (2007). Temperament. *Handbook of child psychology, 3.*

- Russell, G., James, D., & Watson, J. (1988). Work/family policies, the changing role of fathers and the presumption of shared responsibility for parenting. *Australian Journal of Social Issues, 23*(4), 249-267.
- Santrock, J. (2012). *Lifespan developmental psychology*, 14th edition. Dallas: McGraw Hills
- Sarafino, E. P., Smith, T. W, King, D., B., & DeLongis, A. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Schelbe, L., & Geiger, J. M. (2017). Interrupting Intergenerational Transmission of Child maltreatment: Protective Factors Associated with Breaking the Cycle of Maltreatment. In *Intergenerational Transmission of Child maltreatment* (hal. 51-58). Springer International Publishing.
- Spencer, M. B., & McLoyd, V. C. (1990). Special issue on minority children. *Child Development, 61*(2).
- Straus, M. A., Hamby, S. L., Finkelhor, D., Moore, D. W., & Runyan, D. (1998). Identification of child maltreatment with the Parent-Child Conflict Tactics Scales: Development and psychometric data for a national sample of American parents. *Child Abuse & Neglect, 22*(4), 249-270. Doi: 10.1016/s0145-2134(97)00174-9
- Theodore, A. D., Chang, J. J., Runyan, D. K., Hunter, W. M., Bangdiwala, S. I., & Agans, R. (2005). Epidemiologic features of the physical and sexual *maltreatment* of children in the Carolinas. *Pediatrics, 115*(3), e331-e337. Doi: 10.1542/peds.2004-1033.
- Tucker, M. C., & Rodriguez, C. M. (2014). Family dysfunction and social isolation as moderators between stress and *child physical abuse* risk. *Journal of Family Violence, 29*(2), 175-186. Doi: 10.1007/s10896-013-9567-0.
- Van Wert, M., Mishna, F., Trocme, N., & Fallon, B. (2017). Which maltreated children are at greatest risk of aggressive and criminal behavior? An examination of maltreatment dimensions and cumulative risk. *Child Abuse & Neglect, 69*, 49-61. Doi: 10.1016/j.chiabu.2017.04.013.